

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

1. Profil MA Jamilurrahman

a. Sejarah Berdirinya

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy mendirikan MA Jamilurrahman pada tahun 2017. Tujuan madrasah ini adalah untuk memberikan pendidikan menengah berbasis Islam yang baik dengan memadukan kurikulum nasional dengan muatan khas pesantren. MA Jamilurrahman juga berfungsi sebagai wadah pendidikan lanjutan bagi lulusan MTS Jamilurrahman, terutama dalam pengembangan program unggulan seperti penguasaan bahasa Arab dan tahfidz Al-Qur'an.

Dr. Jumadi, M.Pd. adalah kepala madrasah pertama MA Jamilurrahman. Di bawah kepemimpinannya, MA Jamilurrahman mulai membangun garis besar pengembangan lembaga dengan tujuan mencetak generasi Qurani yang memiliki sifat Islami. Selain itu, tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan siswa yang cerdas, bermoral, dan mampu bersaing dalam kehidupan sosial dan akademik.

Dr. Jumadi, M.Pd. digantikan pada tahun 2019. Faliman, S.T., yang lulus dari UGM dalam Teknik Mesin, dianggap sebagai pimpinan baru madrasah. Dengan latar belakang akademik yang kuat, dia membawa semangat inovatif ke MA Jamilurrahman untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Deskripsi MA Jamilurrahman

Secara Umum MA Jamilurrahman adalah sekolah yang baru saja dirintis kembali di tahun 2016. Pada tahun 2012 MA Jamilurrahman sudah mulai dibuka dan sempat berjalan satu tahun ajaran saja disebabkan karena beberapa hal MA Jamilurrahman ditutup. Pada Bulan April 2016 MA Jamilurrahman mulai diangkat namanya dan diproses dalam perizinan pada bulan Januari 2017 izin operasional No. 321 A TAHUN 2017 dengan NSM 131234020036 dari kemenag pun

telah turun sehingga MA Jamilurrahman kini menjadi madrasah yang resmi dan memiliki izin lembaga pendidikan. MA Jamilurrahman memang baru lahir, sehingga kondisi gedung, fasilitas ataupun sarana dan prasarana masih sangat terbatas.

c. Letak Geografis

MA Jamilurrahman terletak dikompleks Pondok pesantren atau Ma'had Jamilurrahman As-Salafy yang beralamat di dusun Glodong, Rt. 04, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, 55194. Madrasah ini berada di lingkungan pondok pesantren Jamilurrahman dengan masyarakat sekitar kompleks adalah warga yang gemar menuntut ilmu atau mengaji sehingga Alhamdulillah kehidupan di kompleks ini keadaannya tenang, nyaman, Jauh dari keramaian dan berbagai bentuk kemaksiatan, yang biasa tampak pada masyarakat awam, sehingga hal ini sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif.

MA Jamilurrahman Putra, terletak di Desa Sawo RT 7, Kepuh Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55194. Jalur lalu lintas menuju Madrasah Aliyah Jamilurrahman Putri cukup mudah. Jarak dari terminal Giwangan tidak begitu jauh hanya 2,9 Km sekitar 12 menit menggunakan sepeda motor. Hal tersebut menjadikan mudahnya para wali santri dan peserta didik menjangkau lokasi MA Jamilurrahman.

d. Visi dan Misi MA Jamilurrahman

Visi:

”Terwujudnya Generasi Unggul dan Berprestasi yang Berkarakter Islami”

Misi:

1) Menyengelarakan pembelajaran al-Quran dengan penekanan pada kemampuan 4M (Membaca, Menghafal, Memahami, dan Mengamalkan).

- 2) Menyenggarakan pembelajaran bahasa Arab dengan menekankan penguasaan kaidah-kaidah bahasa arab dan percakapan., Menyenggarakan pendidikan agama Islam.
 - 3) Membudayakan kebiasaan baik yang sesuai syariat.
 - 4) Menyenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.
 - 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
 - 6) Menyenggarakan kegiatan bakti sosial dan dakwah kepada Masyarakat.
 - 7) Menyenggarakan pembinaan pada peserta didik dalam rangka berperan aktif dalam kegiatan lomba/kejuaraan dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
 - 8) Menyiapkan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 9) Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga madrasah, wali santri, masyarakat dan lembaga lain yang terkait.
- e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di lingkungan madrasah untuk mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan.

Dengan adanya struktur organisasi, setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan tugas dan kedudukannya.

Di MA Jamilurrahman, struktur organisasi disusun secara sistematis untuk menunjang proses pembelajaran, kegiatan administrasi, serta pembinaan karakter peserta didik. Kepala madrasah menjadi pemimpin utama yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan kebijakan, pengelolaan, dan koordinasi program pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah dibantu oleh

Wakil Kepala Madrasah yang membidangi beberapa urusan seperti kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas.

Bagian administrasi sekolah dijalankan melalui Tata Usaha yang bertugas mengelola surat menyurat, keuangan, data peserta didik, serta arsip madrasah. Para guru menjadi pelaksana utama kegiatan pembelajaran di kelas, sekaligus membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter dan kepribadian. Selain itu, terdapat wali kelas yang mengkoordinasikan perkembangan peserta didik pada setiap kelas.

Adapun Struktur organisasi MA Jamilurrahman Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Struktur Organisasi MA Jamilurrahman

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Faliman, S.T
2	Waka Kurikulum	Ichsan Setyawan, M.Pd.
3	Waka Kesiswaan	Feri Felani, S.Si. (ikhwan) Halimah As Sa'diyah (akhwat)
4	Waka Sarpras	Taufiq Abdul Ghafur, M.Pd
5	Tata Usaha	Engga Prayogi, S.H

f. Data guru dan siswa

MA Jamilurrahman memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sangat membantu proses pembelajaran berjalan lancar. Madrasah ini memiliki 22 guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, dan guru keterampilan. Sebagian besar pendidik telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1), dan beberapa di antaranya telah memperoleh gelar magister (S2). Setiap guru melakukan tugas sesuai dengan bidang keahliannya dan melakukannya dengan penuh semangat.

Selain tenaga pendidik, madrasah ini juga memiliki tenaga kependidikan yang membantu administrasi dan menjaga ketertiban dan keamanan sekolah. Tenaga kependidikan ini termasuk kepala tata usaha, staf administrasi, pustakawan, penjaga sekolah, dan petugas kebersihan. Semua karyawan bekerja dengan penuh tanggung jawab dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang tenang.

Tabel 1. 2 Daftar Guru dan Pegawai MA Jamilurrahman

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran
1	Mubarok	L	Aqidah
2	Muhammad Isfaqur Rahman	L	Nahwu, Shorof
3	Hudzaifah	L	Pustakawan
4	Ibnu Abbas	L	Tahfidz
5	Sufyan	L	Tahfidz
6	Ikrimah	L	Nahwu
7	Safrul Ada	L	Bahasa arab, shorof
8	Rendi Maulana, S. Pd	L	Biologi
9	Akrom Murtadho, M. Pd	L	Akhlak, Manhaj
10	Supriyadi, M, S.Tp	L	PKN, Sejarah indo, Seni Budaya, PKWU
11	Lalu Purna, BA	L	Hadist, Bahasa Arab
12	Muh Aman Musthofa, S. Pd	L	Tafsir
13	Fikri Al Fadhil, S. Pd	L	Fikih, Sejarah kebudayaan Islam
14	Drs. Widik	L	Kimia
15	Mavi Huda, S. Pd	L	Fisika
16	Taufiq Abdul Ghafur, M. Pd	L	Informatika
17	Feri Felani, S. Si	L	Matematika
18	Riswarungsih	P	Bahasa Jawa
19	Isa	L	Tahfidz
20	Engga Prayogi	L	TU
21	Faliman, S. T	L	Kepala Sekolah
22	Ichsan Setyawan, M. Pd	L	Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia

Peserta didik MA Jamilurrahman terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial, namun memiliki semangat belajar yang

tinggi. Jumlah keseluruhan peserta didik di madrasah ini sekitar 95 orang, yang terdiri dalam 3 jenjang kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Setiap jenjang terdiri dari beberapa rombongan belajar dengan jumlah peserta didik yang seimbang disetiap kelas.

Secara umum, siswa MA Jamilurrahman menunjukkan sikap sopan, disiplin dan memiliki antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa islami. Selain itu, sebagian peserta didik mengikuti program tahfidz al-Quran yang menjadi salah satu keunggulan madrasah ini.

Hubungan antar peserta didik maupun dengan guru terjalin secara harmonis dan saling menghormati. Suasana kekeluargaan di lingkungan madrasah menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan penuh keakraban. Para peserta didik juga menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada guru dan staf madrasah, serta berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah.

Tabel 1. 3 Data Siswa MA Jamilurrahman

No	Kelas	Jumlah
1	X Agama	28
2	X IPA	15
3	XI (Agama & IPA)	32
4	XII (Agama & IPA)	20
	Total	95

g. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pendukung sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Kehadiran fasilitas yang memadai dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman,

dan menyenangkan bagi siswa. Secara umum, sekolah menawarkan sejumlah fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar dan kegiatan tambahan di kampus.

Fasilitas yang dimiliki sekolah meliputi ruang kelas sebagai tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran, ruang guru sebagai pusat koordinasi tenaga pendidik, serta ruang Tata Usaha untuk mendukung layanan administrasi sekolah. Selain itu, tersedia pula ruang tahfidz yang digunakan untuk pembinaan hafalan Al-Qur'an, serta laboratorium komputer sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Untuk menunjang kebutuhan sumber belajar, sekolah menyediakan perpustakaan yang berisi buku pelajaran dan literatur pendukung lainnya. Dalam aspek pembinaan keagamaan, sekolah juga memiliki masjid atau mushalla yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan aktivitas keislaman. Selain itu, kebutuhan harian warga sekolah didukung dengan adanya kantin dan toilet yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik.

Sarana umum lainnya mencakup area parkir, gerbang sekolah, serta lapangan atau tempat olahraga yang dimanfaatkan untuk kegiatan jasmani dan ekstrakurikuler. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja guru, meja dan kursi peserta didik, serta papan tulis. Beberapa ruang pembelajaran juga telah dilengkapi dengan kipas angin, proyektor, dan layar proyektor sebagai media penunjang pembelajaran. Pada bagian administrasi, tersedia lemari penyimpanan, komputer kantor, printer, serta instalasi listrik dan meteran listrik yang mendukung operasional sekolah.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah cukup untuk mendukung pendidikan. Namun, fasilitas perlu terus diperbarui dan diperbaiki untuk memastikan bahwa kualitas

pembelajaran terus meningkat. Tabel berikut menunjukkan sarana dan prasarana yang tersedia:

Tabel 1. 4 Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Guru	1
3	Ruang TU	1
4	Ruang Tahfizh	6
5	Ruang Lab. Komputer	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Masjid/Aula	1
8	WC	4
9	Kantin	1
10	Parkir	1
11	Gerbang	2
12	Tempat Olahraga	1
13	Meja Guru	6
14	Kursi Guru	6
15	Meja Siswa	95
16	Kursi Siswa	95
17	Papan Tulis	6
18	Lemari	1
19	Komputer Kantor	1
20	Printer	1
21	Meteran Listrik	2

22	Kipas	12
23	Proyektor	2
24	Layar Proyektor	2

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan ke web MA Jamilurrahman di <https://majamilurrahman.sch.id/>

2. Strategi guru pada Pembelajaran Nahwu kitab Al-Muyassar

a. Perencanaan Strategi guru pada Pembelajaran Nahwu

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum disusun secara formal dalam bentuk RPP. Guru lebih mengandalkan persiapan mandiri sebelum mengajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan guru, Safrul Ada, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai seorang pendidik sebelum masuk ke kelas, tentunya kita harus mempersiapkan apa yang akan kita sampaikan. Biasanya saya persiapan dilakukan pada malam hari, saya targetkan 2–3 halaman.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum menyusun perangkat pembelajaran secara tertulis:

“Untuk RPP hingga saat ini belum mempersiapkan, jadi untuk pembelajaran hanya sebatas perkiraan.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih bersifat fleksibel dan situasional, serta belum terstruktur secara sistematis.

b. Komponen dan Unsur Strategi Pembelajaran

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran nahwu tidak didokumentasikan secara tertulis dalam dokumen formal; sebaliknya, guru menjelaskan tujuan secara lisan di awal kegiatan agar siswa tahu ke mana mereka ingin

pergi dan apa yang ingin mereka capai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru:

“Saya sampaikan tujuan pembelajaran agar anak-anak tahu apa yang akan dipelajari dan tau apa yang sudah dicapai dalam pembelajarannya.”(Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, tujuan pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami kaidah dasar nahwu serta mampu mengidentifikasi kedudukan kata dalam kalimat. Meskipun tidak tertulis secara sistematis, tujuan pembelajaran tetap menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Kitab *Al-Muyassar* yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan. Materi disampaikan secara bertahap dengan target 2–3 halaman dalam setiap pertemuan, menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

“Saya mengikuti kebijakan dari Yayasan. jadi Yayasan telah memutuskan dan memberikan kebijakan bahwasanya buku yang dipakai untuk MA Jamilurrahman mulai tahun 2024-2025 itu menggunakan al-muyassar.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Materi dalam kitab tersebut bersifat teoritis dan menggunakan bahasa Arab secara penuh, sehingga membutuhkan penjelasan yang mendalam dari guru. Oleh karena itu, penyampaian materi dilakukan secara perlahan dan berulang agar siswa dapat memahami isi materi dengan baik.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru didominasi oleh metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan latihan soal. Metode ini sejalan dengan strategi deduktif, di mana guru menjelaskan kaidah terlebih dahulu sebelum memberikan contoh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru:

“Biasanya saya dalam mengajar itu dimulai dengan menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian berlanjut ke contoh-contohnya.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Strategi ini juga diperkuat oleh pernyataan para siswa, Muhammad Fawwaz, yang menyatakan:

“Biasanya pak guru menjelaskan tanda-tandanya terlebih dahulu baru kemudian ke contoh kalimatnya.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

Hal serupa disampaikan pula oleh Harun Ar-rasyid Al-atsari siswa kelas X IPA, yang mengatakan:

“Biasanya kalo pak guru menggunakan strategi yang menjelaskan materi terlebih dahulu dengan media ditulis dulu materinya dipapan tulis baru kemudian memberikan contoh.” (Harun Ar-rasyid Al-atsari, Hasil Wawancara, 2026).

Sementara itu, Sofyan At-Tsauri menuturkan has serupa:

“Sebelum memberikan contoh dan Latihan-latihan biasanya menjelaskan materinya terlebih dahulu.” (Sofyan At-Tsauri, Hasil Wawancara, 2026).

Adapun Pandu Fitra Saputra siswa kelas X IPA juga mengungkapkan informasi yang tidak jauh berbeda dengan informan yang lain, yaitu:

“Disini guru menggunakan stategi yang menjelaskan materi terlebih dahulu baru kemudian memberikan contoh untuk mempermudah kita memahami dengan memberikan langsung contohnya.” (Pandu Fitra Saputra, Hasil Wawancara, 2026).

Kemudian Al-ghazali Akbar mengutarakan bahwa:

“Biasanya kalo pak guru disini menggunakan strategi yang menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian baru memberikan contoh-contoh.” (Al-ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered), di mana guru menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode tanya jawab digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta mengukur pemahaman siswa secara langsung. Namun, penggunaan metode masih terbatas dan belum bervariasi, sehingga pembelajaran cenderung monoton.

4) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab langsung kepada siswa. Guru menyatakan:

“Dengan melihat seberapa banyak siswa yang paham dan yang tidak paham.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Indikator keberhasilan pembelajaran juga dijelaskan secara sederhana:

“Ketika saya bertanya mereka bisa menjawab.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen penilaian yang kompleks.

c. Langkah-langkah pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru meliputi pembukaan, penyampaian materi, tanya jawab, latihan, dan penutup. Guru menjelaskan:

“Saya menyapa anak-anak terlebih dahulu, kemudian menyampaikan motivasi, masuk materi, kemudian evaluasi dengan cara bertanya kepada setiap anak.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

3. Kelebihan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang digunakan memiliki beberapa kelebihan. Guru menyatakan bahwa:

“Dengan strategi tersebut 85% anak-anak paham pembelajaran nahwu serta anak-anak menjadi antusias dan semangat.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Siswa juga menguatkan hal tersebut, yaitu Muhammad Fawwaz dan Harun Ar-rasyid Al-atsari:

“Menurut saya kelebihanannya yaitu memastikan siswa-siswanya paham jadi siswa-siswanya bisa mengikuti Pelajaran berikutnya kan kalau nahwu itu materinya meningkat jadi kalo ga bisa dasarnya maka akan kesulitan pada bab-bab berikutnya. Dan strateginya mudah dipahami walaupun orang yang belum pernah belajar nahwu kalo dijelaskan dengan strategi ini akan paham dengan yang disampaikan oleh pak guru.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

“Menurut saya kelebihanannya yaitu memudahkan saya yang tidak bisa belajar hanya dari penjelasan saja tanpa ditulis dipapan tulis.” (Harun Ar-rasyid Al-atsari, Hasil Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan cukup efektif dalam membantu pemahaman siswa.

4. Kekurangan Strategi Pembelajaran

Meskipun memiliki kelebihan, strategi ini juga memiliki kekurangan. Guru menyatakan:

“Kurang menggunakan media pembelajaran interaktif... dan kurangnya keterlibatan siswa karena guru yang mengontrol kelas.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Dari sisi siswa, ditemukan adanya kejenuhan dalam pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan:

“Penjelasan pak guru membosankan jadi lama-kelamaan jadi ngantuk.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa kitab yang digunakan cukup sulit:

Pandu Fitra Saputra mengatakan bahwa:

“Bukunya kurang bisa dipahami sendiri karna berbahasa arab sehingga butuh didampingi guru dalam belajar.”

Harun Ar-rasyid Al-atsari juga merasakan hal yang sama dengan menuturkan bahwa:

“Bukunya agak sulit untuk dimengerti karna full Bahasa arab sehingga tidak bisa dipelajari sendiri harus ada yang menerjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.” (Harun Ar-rasyid Al-atsari, Hasil Wawancara, 2026).

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran diungkapkan oleh guru:

“Kendala yang sering dihadapi yaitu dari siswanya sendiri kadang mereka mengantuk di kelas.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Selain itu, guru juga menambahkan:

“Yang menjadikan sulit yaitu mereka tidak muroja’ah kembali materi yang telah lalu.” (Safrul ada, Hasil Wawancara, 2026).

Dari sisi siswa, kendala juga dirasakan, seperti yang disampaikan:

“Kendalanya dari saya sendiri yang biasanya ketika pembelajaran merasa ngantuk.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

“Kalo saya merasa waktunya yang kurang tepat meletakkan Pelajaran nahwu di waktu siang hari jadi badan sudah ga fress lagi.” (Al-ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

Secara umum, siswa memberikan respon positif terhadap strategi yang digunakan guru. Salah satu siswa menyatakan:

“Strateginya enak, mudah dipahami dan lebih menyenangkan.” (Sofyan At-Tsauri, Hasil Wawancara, 2026).

“Pendapat saya strateginya cocok dengan saya karna strateginya memudahkan saya untuk memahami ilmu nahwu.” (Pandu Fitra Saputra, Hasil Wawancara, 2026).

Siswa lain juga menyatakan:

“Lumayan membantu saya misal Ketika saya membaca atau melihat teks saya jadi ngerti kedudukan kalimatnya. mana mubatada mana khabarnya terus mana yang isim mana yang fi’il.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

Namun, tidak semua siswa merasa termotivasi. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Kalo saya ga terlalu termotivasi. karena saya kurang suka pelajarannya juga karena pelajarannya susah untuk dimengerti.” (Harun Ar-rasyid Al-atsari, Hasil Wawancara, 2026).

Hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi siswa terhadap pembelajaran.

“Strategi yang digunakan terlalu menekankan untuk mengejar materi sehingga para murid keteteran untuk mengikuti pembelajaran dikelas. lebih baik untuk pelan-pelan aja agar semua bisa paham.” (Al-ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

“Kalo saya ga terlalu termotivasi. karena starteginya monoton jadi saya merasa mengantuk saat pembelajaran.” (Al-ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

B. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Guru nahwu menggunakan kitab al-muyassar

a. Strategi guru dalam pembelajaran nahwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru untuk mengajar nahwu dengan menggunakan Kitab Al-Muyassar cenderung bersifat deduktif dan berpusat pada guru. Strategi ini ditunjukkan oleh tahapan pembelajaran yang dimulai dengan penjelasan kaidah dan latihan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Asrori, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Asrori, 2013:168). Dalam konteks ini, guru telah menerapkan pola tindakan yang sistematis meskipun tidak dituangkan dalam bentuk perencanaan tertulis seperti RPP.

Strategi yang digunakan juga sesuai dengan teori metode deduktif (*al qiyāsiyyah*) dalam pembelajaran nahwu, yaitu pembelajaran yang dimulai dari kaidah umum menuju contoh konkret (Haq et al., 2024:216).

Secara definisi, strategi deduktif dalam pembelajaran nahwu menekankan penguasaan gramatika bahasa Arab melalui tahapan yang

dimulai dengan penjelasan kaidah, contoh, analogi, dan pembahasan khusus (Usman et al., 2025:25).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru selalu menjelaskan kaidah terlebih dahulu sebelum memberikan contoh. Dengan demikian, strategi yang digunakan memiliki kesesuaian dengan karakteristik Kitab Al-Muyassar yang juga berbasis pendekatan deduktif (Supardi et al., 2022: 26).

Strategi yang digunakan masih berpusat pada guru, jadi siswa tidak terlibat banyak. Namun, menurut Kemp (1995), strategi pembelajaran adalah rencana keseluruhan yang mencakup metode, teknik, dan prosedur yang akan digunakan guru untuk menyampaikan materi agar siswa dapat belajar dengan cara terbaik (Carolina et al., 2025:345).

Dominasi guru dalam pembelajaran menunjukkan bahwa strategi yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

b. Komponen dan unsur strategi pembelajaran

Kesuksesan pembelajaran nahwu menggunakan Kitab Al-Muyassar di kelas X IPA MA Jamilurrahman didasarkan pada empat komponen utama strategi pembelajaran: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran nahwu menggunakan Kitab Al-Muyassar di kelas X IPA MA Jamilurrahman.

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran dalam pembelajaran nahwu tidak dirumuskan secara tertulis dalam bentuk perangkat pembelajaran, namun tetap disampaikan secara lisan oleh guru di awal pembelajaran. Tujuan tersebut berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami kaidah dasar nahwu serta mampu mengidentifikasi kedudukan kata dalam kalimat.

Meskipun tidak terdokumentasi secara formal, tujuan pembelajaran tetap menjadi arah dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Pane & Dasopang (2017) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran juga mencerminkan harapan guru terhadap capaian belajar siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Adisel et al., 2022:300). Dengan demikian, keberadaan tujuan pembelajaran dalam penelitian ini sudah memenuhi fungsi dasarnya sebagai pengarah pembelajaran, meskipun belum disusun secara sistematis.

Namun demikian, tidak adanya perumusan tujuan secara tertulis dapat menyebabkan kurangnya kejelasan indikator keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran secara formal tetap diperlukan agar proses pembelajaran lebih terarah dan terukur.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam penelitian ini bersumber dari Kitab Al-Muyassar yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah. Materi disampaikan secara bertahap dengan target tertentu dalam setiap pertemuan, yaitu sekitar 2–3 halaman. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa agar pembelajaran tetap efektif dan tidak membebani.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Makki dan Aflahah, 2019:155) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran mencakup konsep, prinsip, fakta, serta keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, materi yang diajarkan lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu pemahaman kaidah nahwu.

Namun, karena materi dalam Kitab Al-Muyassar menggunakan bahasa Arab secara penuh dan bersifat teoritis, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan materi pembelajaran perlu disertai dengan strategi penyampaian yang tepat agar materi dapat dipahami oleh seluruh siswa, terutama yang memiliki latar belakang non pesantren.

3) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran yang digunakan guru didominasi oleh metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan latihan soal. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kaidah nahwu secara langsung kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan contoh dan latihan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) karena guru menjadi sumber utama dalam penyampaian materi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Iskandar et al., 2023:237). yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode ceramah dinilai efektif untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis, seperti nahwu, karena dapat memberikan penjelasan secara langsung dan sistematis. Selain itu, metode tanya jawab membantu meningkatkan interaksi dan mengukur pemahaman siswa.

Penggunaan metode yang kurang variatif menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik. Padahal, dalam teori pembelajaran dijelaskan bahwa metode yang beragam dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir, dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan

metode pembelajaran yang lebih variatif agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab dan latihan soal. Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini bersifat spontan dan belum menggunakan instrumen penilaian yang tersusun secara sistematis.

Temuan ini belum sepenuhnya sesuai dengan pendapat Rukajat (2018) dalam (Adisel et al., 2022:300). yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah untuk menilai capaian pembelajaran. Evaluasi yang baik seharusnya menggunakan instrumen yang jelas agar hasilnya objektif dan dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

evaluasi yang dilakukan guru tetap memiliki fungsi sebagai indikator awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi nahwu. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu dikembangkan secara lebih komprehensif melalui penggunaan tes tertulis, pemberian tugas, serta penilaian berbasis kinerja agar hasil belajar siswa dapat diukur dengan lebih tepat dan menyeluruh.

c. Perencanaan dan persiapan guru sebelum mengajar

Dari segi perencanaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru belum menyusun perangkat pembelajaran secara formal, seperti RPP. Hal ini kurang sesuai dengan konsep strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey, bahwa strategi merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang dirancang secara efisien dan sistematis untuk menghasilkan hasil belajar (Maulana, 2023:12). Dengan tidak adanya perencanaan tertulis, pembelajaran

menjadi kurang terstruktur dan berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pelaksanaannya.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan adanya tahapan yang sistematis, yaitu pembukaan, penyampaian materi, tanya jawab, latihan, dan penutup. Tahapan ini sejalan dengan konsep strategi pembelajaran sebagai rencana keseluruhan yang mencakup metode, teknik, dan prosedur dalam proses pembelajaran (Kemp dalam Carolina et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak direncanakan secara tertulis, pelaksanaan pembelajaran tetap mengikuti pola yang terstruktur.

Penggunaan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan latihan juga sesuai dengan teori metode pembelajaran yang menyatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Iskandar et al., 2023:237). Namun, dominasi metode ceramah menunjukkan bahwa variasi metode masih terbatas, sehingga pembelajaran cenderung monoton.

2. Kelebihan Strategi Pembelajaran

Kelebihan strategi yang digunakan guru terletak pada kemampuannya dalam membantu siswa memahami kaidah nahwu secara bertahap. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menurut Pane & Dasopang (2017) berfungsi sebagai arah dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa (Adisel et al., 2022:300). Dengan pendekatan bertahap, siswa dapat memahami materi secara lebih sistematis.

Strategi yang digunakan juga mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berpusat pada guru, tetap terdapat interaksi yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, strategi ini dapat dikatakan cukup efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dasar nahwu.

3. Kekurangan Strategi Pembelajaran

Di sisi lain, strategi pembelajaran yang digunakan memiliki beberapa kekurangan, seperti kurangnya variasi metode dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan konsep strategi pembelajaran yang seharusnya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Iskandar et al., 2023:237). Kurangnya inovasi dalam pembelajaran menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi.

Selain itu, keterlibatan siswa yang masih terbatas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Padahal, pendekatan ini penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Disamping ada kekurangan juga terdapat kendala-kendala yang muncul dalam Pembelajaran berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran nahwu, baik dari sisi guru maupun siswa. Guru mengungkapkan bahwa kendala utama berasal dari kondisi siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran, seperti rasa mengantuk di kelas serta kurangnya kebiasaan muroja'ah terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru:

“Kendala yang sering dihadapi yaitu dari siswanya sendiri kadang mereka mengantuk di kelas.” (Safrul Ada, Hasil Wawancara, 2026).
“Yang menjadikan sulit yaitu mereka tidak muroja'ah kembali materi yang telah lalu.” (Safrul Ada, Hasil Wawancara, 2026).

Dari sisi siswa, kendala yang sama juga dirasakan, terutama berkaitan dengan kondisi fisik dan waktu pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa rasa mengantuk dan kelelahan menjadi hambatan dalam memahami materi:

“Kendalanya dari saya sendiri yang biasanya ketika pembelajaran merasa mengantuk.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

“Kalau saya merasa waktunya yang kurang tepat... di waktu siang hari jadi badan sudah tidak fresh lagi.” (Al-Ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

Jika dianalisis berdasarkan komponen strategi pembelajaran, kendala ini berkaitan dengan unsur metode dan materi pembelajaran. Metode yang cenderung monoton (ceramah) serta materi yang bersifat teoritis dan menggunakan bahasa Arab penuh menyebabkan siswa cepat merasa jenuh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran belum sepenuhnya mampu menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, kendala kurangnya muroja'ah menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong kemandirian belajar siswa. Padahal, dalam teori pembelajaran, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh proses di kelas, tetapi juga oleh aktivitas belajar mandiri siswa di luar kelas. Dengan demikian, kendala yang muncul tidak hanya bersumber dari siswa, tetapi juga berkaitan dengan strategi pembelajaran yang belum optimal dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru cenderung beragam, meskipun secara umum menunjukkan respon yang positif. Sebagian siswa menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mudah dipahami dan membantu dalam memahami kaidah nahwu. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa:

“Strateginya enak, mudah dipahami dan lebih menyenangkan.” (Sofyan At-Tsauri, Hasil Wawancara, 2026).

“Pendapat saya strateginya cocok dengan saya karna strateginya memudahkan saya untuk memahami ilmu nahwu.” (Pandu Fitra Saputra, Hasil Wawancara, 2026).

Selain itu, siswa juga merasakan manfaat langsung dari pembelajaran, terutama dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab:

“Lumayan membantu saya misal Ketika saya membaca atau melihat teks saya jadi ngerti kedudukan kalimatnya. mana mubtada mana khabarnya terus mana yang isim mana yang fi`il.” (Muhammad Fawwaz, Hasil Wawancara, 2026).

Tidak semua siswa memiliki persepsi yang positif. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang termotivasi karena materi yang dianggap sulit serta metode pembelajaran yang monoton:

“Kalo saya ga terlalu termotivasi. karena saya kurang suka pelajarannya juga karena pelajarannya susah untuk dimengerti.” (Harun Ar-rasyid Al-atsari, Hasil Wawancara, 2026).

“Strategi yang digunakan terlalu menekankan untuk mengejar materi sehingga para murid keteteran untuk mengikuti pembelajaran dikelas. lebih baik untuk pelan-pelan aja agar semua bisa paham.” (Al-ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

“Kalo saya ga terlalu termotivasi. karena starteginya monoton jadi saya merasa mengantuk saat pembelajaran.” (Al-ghazali Akbar, Hasil Wawancara, 2026).

Jika dianalisis berdasarkan komponen strategi pembelajaran, persepsi siswa ini sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode, materi, dan tujuan pembelajaran. Siswa yang mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik cenderung memberikan respon positif, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan atau kejenuhan cenderung memberikan respon negatif.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Iskandar et al., 2023:237). Selain itu, ketidaksesuaian antara beban materi dan kemampuan siswa juga dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, variasi persepsi siswa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan

strategi yang lebih variatif, fleksibel, dan berpusat pada siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar secara menyeluruh.